Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 3953-3966
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat

Sulaiman W.[1]✉
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam-Aceh Tamiang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Abstrak
Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak di usia emas pada tataran praktiknya ternyata meninggalkan masalah dan tantangan. Oleh karena itu, seorang tokoh yang komit terhadap pendidikan Islam di usia dini "Dradjat" mencoba mengajukan gagasan atau ide mengenai metode dalam pendidikan karakter anak. Tokoh ini sangat berpengaruh, serta memiliki karya-karya monumental dalam bidang pendidikan karakter anak. Berdasarkan alasan ini peneliti tertarik mengkaji *Bagaimana Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat*. Pembahasan penelitian kualitatif ini mengambil studi kepustakaan yang menyangkut kajian pemikiran tokoh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bagi anak menurut Zakiah Drajat bukan saja dimulai sejak lahir, akan tetapi harus diterapkan sejak dari kandungan ibu. Usia emas periode *golden age* dimulai dari masa kehamilan 0 (nol) tahun. Adapun upaya yang harus dilakukan adalah dengan mewujudkan lingkungan yang baik bagi anak, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menguatkan kedudukan kedua orang tua sebagai contoh teladan yang baik bagi anak.

Kata Kunci: *pendidikan islam; anak usia emas; zakiah dradjat*.

Abstract
The implementation of Islamic education for children at the golden age has not yet been maximized at the practical level, it turns out to leave problems and challenges. Therefore, a figure who is committed to Islamic education at an early age "Dradjat" tries to propose ideas or ideas about methods in children's character education. This figure is very influential, and has monumental works in the field of children's character education. Based on this reason, researchers are interested in studying how the application of Islamic education for children at the golden age according to Zakiah Dradjat. The discussion of this qualitative research takes a literature study concerning the study of the thoughts of the characters. The results of the study conclude that Islamic education for children according to Zakiah Drajat not only starts from birth, but must be applied from the mother's womb. The golden age of the golden age period starts from the gestation period of 0 (zero) years. The effort that must be made is to create a good environment for children, especially the family, school and community environment. Strengthen the position of both parents as good role models for children.
Keywords: *Islamic Education; Golden Age Children; According to Zakiah Dradjat.*

Copyright (c) 2022 Sulaiman W.

✉ Corresponding author :
Email Address : dr.sulaiman.w.ma@gmail.com (Aceh Tamiang, Aceh, Indonesia)
Received 27 Nopember 2022, Accepted 22 March 2022, Published tanggal 27 March 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

PENDAHULUAN

Salah satu sebab kurang puasnya hasil pendidikan Indonesia hari ini, disebabkan masih kurangnya pendidikan anak di usia dini. Pendidikan anak diusia dini yang dikenal dengan sebutan ***golden age*** merupakan ***masa emas anak*** (Suryana et al., 2021)**.** Usia ini merupakan peletak dasar utama dalam mengembangkan kepribadian anak, baik berkaitan dengan emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, Fauzuddin menekankan bahwa anak pada usia dini harus dipersiapkan dan dikembangkan kepribadiannya guna untuk melangkah pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut memahami psikologi perkembanagan anak dan psikologi belajar, yakni yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar, dan perkembangan (Fauziddin, 2017).

Menurut Pebriana (2017) bahwa pengertian anak usia dini di Indonesia adalah masih berumur 0-6 tahun, seperti dalam "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14" yang menyatakan "pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun". Oleh karena itu, Utami menyarankan umur usia dini tersebut, pengasuhannya selain dilakukan oleh kedua orang tua dengan baik, juga harus dididik pada lembaga pendidikan anak usia dini (Utami et al., 2021). Hal ini penting, karena lingkungan pendidikan pada anak usia dini akan mendukung pengalaman anak dalam belajar (Sinaga et al., 2021). Dengan demikian, anak di usia dini merupakan waktu yang paling baik bagi guru dalam pendidikan di sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam membiasakan pokok-poko pendidikan akhlak dan keagamaan secara bertahap. Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran guru PAUD juga tidak kecil dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak di usia dini cenderung menuruti perintah gurunya. (Ananda, 2017). Oleh karenanya, pendidikan usia dini adalah kunci sukses untuk membentuk dan membina kepribadian anak (Ansori, 2021).

Anak usia dini tentu memiliki dunianya sendiri, dan masing-masing mereka memiliki kepribadian unik yang tersendiri pula (Rantina et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan harus diselaraskan dengan perkembangan jiwa anak (Sudaryanti, 2015)**.** Aktivitas bermain sebagai kegiatan pada usia mereka akan membawa dampak baik bagi perkembangan fungsi tubuh seperti otak, otot dan daya nalar akan menjadi berkembang lebih baik (Hewi & Asnawati, 2020). Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik di rumah bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anaknya, karena keluargalah yang menjadi pondasi awal bagi pendidikan pertama bagi anak (Irma et al., 2019). Untuk itu, masukkanlah ke dalam dunia mereka itu pendidikan, pengalaman beragama dan latihan-latihan yang bermanfaat. Jika hal ini dilakukan akan membekas sampai ia dewasa. Seseorang pada masa kecilnya yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Selain itu, pentingnya menstimulasi anak sejak dini sesuai dengan tahapan dan perkemabgan usia tidak boleh dilupakan, karena jika hanya diberikan pendidikan pengalaman saja belum tentu sesuai dengan karakteristik perkembagan anak. Oleh karena itu, (Rohita, 2020) memberikan pandangannya bahwa pentingnya stimulasi bagi anak untuk menggiatkan dan mendorong perkembangan serta pertumbuhan secara baik dan optimal. Hal tersebut dimulai dari usia 2 atau 3 tahun sampai 6 tahun dimana anak mulai memahami dan mengenal lingkungan lain di luar keluarganya, baik itu pada lingkungan di tempat ia belajar (sekolah) maupun di tempat anak tersebut bermain. Hal ini juga dipertegas oleh (Rantina et al., 2020) bahwa "stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak".

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Uraian di atas menunjukkan bahwa begitu berarti dan pentingnya di masa kanak-kanak ini, sehingga banyak pakar setuju bahwa di usia anak-anak adalah masa usia emas dalam periode *golden age.* Oleh karena itu, dalam hadis Rasulullah saw secara umum banyak menyinggung tentang keadaan anak yang harus dibina dan diperhatikan sejak kecil, karena pada masa usia emas inilah anak dapat dibentuk dengan mudah, sesuai dengan kehendak orang tuanya.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda, yang dijelaskan dalam kitab (Muslim bin Hijaj Al-Qusyairy, An-Naisabury, n.d.)

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi".

Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana dalam Sunan Abi Daud (Abdul Hamid, n.d.)

مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka".

Hadis di atas menunjukkan begitu pentingnya kedudukan orang tua bagi anak. Oleh karena itu, Prasanti & Fitrianti (2018) menjelaskan bahwa sikap dan tingkah laku anak sangat tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepadanya sejak kecil. Atas dasar inilah gaung tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia bermunculan di mana-mana dan mulai disadari oleh banyak pihak, dari mulai orang tua, birokrat, pendidik, sampai masyarakat secara umum. Akan tetapi pada tataran praktik menurut Wahyudin (2011) "ternyata pendidikan anak usia dini meninggalkan banyak masalah dan tantangan".

Menurut Mursid (2015) tantangan besar yang harus dihadapi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan anak usia dini dapat berkembang sebagaimana mestinya. Adapun perkembangan moral menjadi salah satu prioritas urutan pertama yang harus dikembangkan, oleh karenanya pendidikan karakter menjadi sebuah ide dan tawaran yang revolusioner bagi perkembangan moral dan karakter anak (Wibowo, 2013)

Adapun salah satu cara dan metode yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu dengan menciptakan hubungan atau interaksi yang baik dengan anak, karena kualitas interaksi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Namun pada kenyataannya tidak sedikit interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak justru membuat anak tertekan. Hal ini dikarenakan penggunaan cara dan metode yang salah, seperti yang dikatakan salah seorang psikolog Rustika Thamrin, yang dikutip oleh Syamsul (2013) bahwa beberapa cara atau perilaku yang sering dilakukan oleh orang tua maupun guru yang dapat membuat anak tertekan, stres, dan depresi yaitu sebagai berikut: (1) melarang anak menangis; (2) membeda-bedakan anak; (3) *labeling* pada anak, contoh "anak pemalas"; (3) terlalu sering melarang. Hal tersebut tidak bisa disangkal karena sering dijumpai orang tua atau guru yang menggunakan cara-cara tersebut, bahkan tanpa disadari kita sendiri termasuk salah satu yang pernah melakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, maka perlunya adanya kajian secara teoritis tentang metode atau upaya pendidikan karakter anak pada usia dini. Hal ini bertujuan agar para pendidik baik itu orang tua maupun guru memperoleh pemahaman yang lebih

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

mendalam mengenai metode dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dan mengkaji terhadap pemikiran salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan karakter di Indonesia yaitu, Zakiah Dradjat.

Adapun alasan pemilihan tokoh ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, Zakiah Dradjat tidak diragukan lagi kepakarannya tentang pendidikan bagi anak dan beliau adalah salah seorang yang berkontribusi dalam dunia pendidikan dan pskologi, yaitu sebagai pendidik dan ahli psikologi, dan memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan karakter anak. *Kedua*, Daradjat seorang Profesor yang sangat konsisten dalam mengemukakaan gagasan atau ide mengenai metode dalam pendidikan karakter, dibandingan dengan tokoh-tokoh lainnya yang membahas mengenai pendidikan karakter secara umum. *Ketiga,* tokoh ini merupakan orang yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan kontribusi, serta memiliki karya-karya yang monumental dalam bidang pendidikan karakter. Berdasarkan alasan ini peneliti tertarik mengkaji bagaimana penerapan pendidikan Islam bagi anak di usia emas menurut Zakiah Dradjat.

METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam pembahasan ini berbentuk kualitatif dengan kajian kepustakaan *(Librari Research)*. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian-kajian perspektif (Nana Syaodih, 2012). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi, yakni buku-buku kajian Zakiah Dradjat tentang bagaimana penerapan pendidikan Islam bagi anak di usia emas. Agar penelitian ini lebih fokus dan akurat, maka akan digunakan *content analysis* yang lebih dikenal dengan kajian isi (Lexy j., 2014).

Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih rinci paparan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

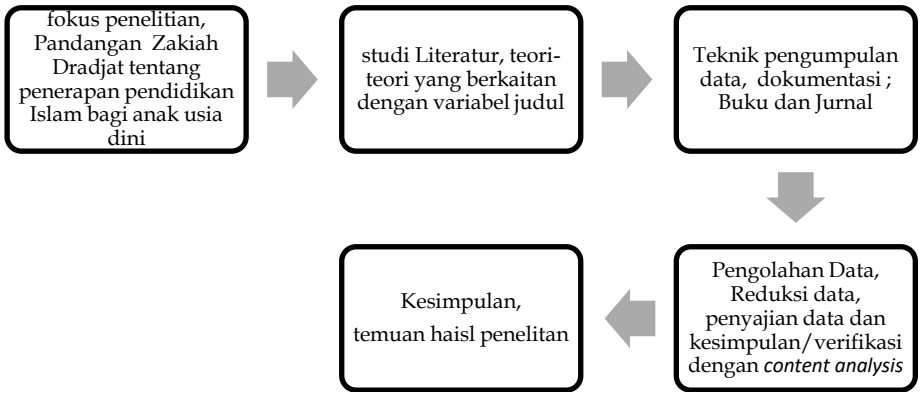

Gambar 1 Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang "*Bagaimana Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat"* ada baiknya terlebih dahulu pada pembahasan ini menguraikan sedikit tentang sekilas biografi Zakiah Dradjat sebagai berikut.

Riwayat Hidup

Zakiah Dradjat dilahirkan di ranah Minang, tepatnya di kampung Kota Merapak, Kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada tanggal 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan suami istri Dradjat Ibn Husein, yang kerap dipanggil dengan Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Kedua orang tuanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

dikenal aktif di Muhammadiyah, sedangkan ibunya bergiat di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Sejak kecil Zakiah dikenal rajin dalam beribadah dan tekun belajar. Walaupun demikian, Zakiah masih sempat mengisi aktivitasnya dengan ketrampilan menyulam sebagaimana remaja pada umumnya. Kehidupan agama dalam keluarga mendapat perhatian yang cukup serius, bahkan pendidikan agama dasar diperoleh dari kedua orang tuanya. Bahkan beberapa anak sebaya Zakiah pun, ikut mengaji di rumahnya kepada kedua orang tuanya. Selain itu, Zakiah masih sempat mengaji kepada ustad yang memiliki pemahaman keagamaan lebih dari pada kedua orang tuanya (Haryanto, 2015).

Setelah menamatkan pendidikannya, Zakiah Dradjat aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam, sebagai Dosen Luar Biasa di Indonesia. Pada tahun 1965-1971 ia menjadi dosen luar biasa pada jurusan Kesehatan Mental di IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), IAIN Ar-Raniry (Banda Aceh), IAIN Imam Bonjol (Padang), IAIN Raden Patah (Palembang), Universitas Islam Sumatera Utara (Medan), dan Institut Teknologi Bandung. Selain itu, ia juga menjadi dosen luar biasa pada bidang studi Ilmu Jiwa Agama pada tahun 1966-1972 di IAIN Syarif Hidayatullah, IAIN Gunung Djati, Universitas Islam Sumatera Utara, dan Pusat Pembinaan Mental Angkatan Bersenjata R.I. Zakiah Dradjat juga pernah menjadi dosen luar biasa pada jurusan Ilmu Jiwa Anak dan Ilmu Jiwa Sosial pada tahun 1966-1971 di IAIN Syarif Hidayatullah (Nunzairina, 2018).

Riwayat Pendidikan

Mengawali pendidikannya "Prof. Dr. Zakiah Dradjat" menyelesaikan sekolah di "Standar school (SD) Muhammadiyah" tepatnya pada tahun 1944. Sepulang sekolah, disore harinya ia menuntut ilmu di "Sekolah Diniyah (SD khusus agama)". Tamat di sekolah ini beliau meneruskan pendidikan pada "Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang", kemudian meneruskannya ke tingkat Sekolah Menengah dan tamat pada tahun 1947. Seterusnya di tahun 1951 ia menyelesaikan pendidikan SMA di kota Bukit Tinggi.

Pada tahun 1951, Prof. Dr. Zakiah Dradjat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956. Setelah Prof. Dr. Zakiah Dradjat mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari Depag untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau sia-siakan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan program Einshame university. Dan berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik Universitas. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia "dari kalangan santri" yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi. Diantara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu; sebagai Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984. Beliau juga pernah sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988. Pada karir akademik, beliau diangkat sebagai Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 1986 (Nata, 2005).

Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keislaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan diberbagai media massa, disamping pada berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.

Adapun aktifitas beliau dalam kegiatan ilmiah lebih dari 140 kali yang berskala nasional dan 22 kali yang berskala internasional. Mengenai aktifitas dalam bidang kemasyarakatan diantaranya yaitu; pendiri dan ketua lembaga pendidikan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta tahun 1969-1989. Pendiri dan Ketua Yayasan Islam "Ruhama" di Jakarta tahun 1983. Menjadi salah seorang pendiri dan ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta tahun 1990 (Nata, 2005).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Beberapa aktifitas lainnya adalah berupa pengisian acara kuliah subuh di RRI (1960), pengisian mimbar agama Islam (1969). Dan sejak tahun 1983 beliau aktif mengisi acara kependidikan dan keagamaan di beberapa radio swasta, yaitu radio El-sinta Jakarta, radio PBB Serang, radio Famor Bandung dan radio Merkurius Padang.

Karya-karya Zakiah Dradjat

Sebagai seorang guru besar dalam ilmu pendidikan, Zakiah Dradjat tergolong produktif dalam menulis buku-buku yang banyak menyajikan gagasan-gagasan. Beliau juga aktif dalam menerjemahkan sejumlah buku. Diantara karya-karyanya yaitu: Membina nilai-nilai moral di Indonesia; Pembinaan remaja, problema remaja di Indonesia; Perawatan jiwa untuk anak-anak; Islam dan kesehatan mental; Kesehatan (bacaan anak-anak SD dalam 6 jilid); Agama Islam (untuk SD dalam 6 jilid); Ilmu jiwa agama: Ilmu jiwa; Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam Pendidikan jilid I, II, dan III (terjemahan dari kitab Ilmu Nafsi, *Ususuhuwa Tathbiqatuhu at- Tarbawiyah* oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy); Kesehatan jiwa, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat jilid I, II, III (terjemahan dari kitab *ash-Shihhahan-Nafsiyyah fi al-Usratiwa al- Madrasatiwa al-Mujtama'i* oleh Prof. Dr. Musthafa Fahmi); Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga; Kunci kebahagiaan; Membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME; Menghadapi masa menopausa (Mendekati Usia Tua); Pelajaran Tafsir Al-Qur"an untuk MIN jilid I, II, dan III (bersama-sama dengan H.M Nur Asyik, MA) Pembinaan jiwa/mental; Pendidikan agama dalam pembinaan mental; Pendidikan orang dewasa; Perkawinan yang bertanggung jawab, Pokok-pokok kesehatan jiwa/mental jilid I dan II (terjemahan dari kitab *Usus ash-Shihhah an- Nafsiyyah* oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy); Kesehatan mental; Peranan agama dalam kesehatan mental l-Quussy); Peranan agama dalam kesehatan mental (Nata, 2005).

Inilah sekilas tentang biografi Zakiah Dradjat. Jika dilihat dari banyak hasil karya pemikirannya, beliau adalah seorang ilmuan sejati yang fokus terhadap pembinaan anak dan remaja sebagai tumpuan bangsa di masa depan.

Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat.

Upaya yang dapat dilakukan bagi pendidikan anak pada usia emas menurut Dradjat adalah membentuk karakter anak sebelum lahir. Hal tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, (1) Melalui pemilihan pasangan yang baik, (2) Pembentukan karakter anak dalam kandungan (Nata, 2005).

Melalui pemilihan pasangan yang baik

Dradjat memastikan untuk mendapatkan keturunan yang baik haruslah mencari pasangan yang baik pula sesuai ajaran Islam (Dradjat, 1993). Memilih pasangan untuk menjadi pendamping yang sesuai dengan kriteria pribadi masing-masing memang tidak mudah. Banyak hal yang dipertimbangkan untuk menentukan siapa orang yang tepat menemani sepanjang hidupnya kelak. Memilih pasangan merupakan urusan perasaan, sehingga ketika menemukan seseorang dirasa cocok, maka seseorang akan mengabaikan hal-hal yang seharusnya menjadi kriteria wajib. Sementara kriteria ini dapat menentukan baik tidaknya kelangsungan serta keharmonisan keluarganya kelak.

Islam telah mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk urusan jodoh. Menurut hadis Nabi Muhammad saw, setidaknya ada 4 kriteria ketika seseorang ingin mencari teman hidup dalam berkeluarga, sebagaimana ulasan hadis berikut ini.

Rasulullah saw bersabda dalam Shahih (Al-Bukhāri, n.d.)

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِإِرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Artinya: "Wanita itu biasanya dinikahi karena empat hal. Harta bendanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Pilih yang agamanya baik, sebab engkau akan selamat (dari kefakiran)". (HR. Bukhārī).

Pembentukan karakter anak dalam kandungan

Dradjad meyakini bahwa pembentukan karakter anak dalam perspektif Islam seharusnya sudah diawali dari dalam kandungan ibu (Rahma, 2019). dengan cara memberikan makanan yang halal, komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-quran, musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak (Ma'arif, 2017).

Lebih lanjut Dradjat menjelaskan idealnya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak anak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, terlihat bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari (Dradjat, 1996).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Dradjat upaya pendidikan anak jauh lebih awal yakni dimulai sejak anak dalam kandungan. Pandangan ini diperkuat di dalam Alquran, dimana anak yang sedang dalam kandungan ibu memiliki hubungan vertikal kepada Allah Sang Pencipta, telah terjadi komunikasi antara bayi di dalam kandungan dengan Sang Khalik. Al-quran menyebutkan bagaimana komunikasi itu terjadi. Sebagaimana firman Allah dalam. *Q.S. Al-A'raf: 172* (Agama, n.d.).

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Dari ayat Al-quran tersebut dapat diketahui bahwa ruh manusia sudah mengakui keesaan Allah. Allah menjelaskan kepada umat manusia mengenai keesaan-Nya melalui bukti-bukti yang terdapat di alam raya. Sehingga dengan adanya bukti-bukti itu secara fitrah akal dan hati nurani manusia mengetahui dan mengakui Allah. Manusia dihadapkan pada satu pertanyaan yang tidak dapat dibantah, '"Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Maka, manusia pun menjawab, "Betul, Engkau adalah Tuhan yang diri kami sendiri mempersaksikan-Mu." Dengan demikian, hal itu Allah tanyakan agar pada hari kiamat nanti mereka tidak lagi beralasan dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan ini."

Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para ibu hamil juga diikuti oleh bapak sebagai suami kepala keluarga penentu arah rumah tangga, diantaranya:

Pertama, rajin membacakan doa

Salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk mendapatkan anak yang salih sejak awal dalam kandungan adalah dengan banyak berdoa**.** Doa yang dibaca untuk memperoleh anak salih seperti dicontohkan Nabi Zakariya untuk sang cabang bayi, yaitu yang terdapat di dalam Alqur'an surah Ali- Imran ayat: 38. "*Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik (salih). Sesungguhnya Engkaulah Maha pendengar doa". (Q.S. Ali Imran: 38).* Boleh juga dengan doa-doa lain dalam bahasa sendiri, terutama dibacakan setelah shalat fardu, dengan bersuara agak terdengar juga oleh sang cabang bayi. Misalnya, Ya Allah, saya harapkan anak saya yang di dalam kandungan ini dapat lahir sehat dan normal, serta menjadi anak salih. Hal tersebut di atas sesuai dalam pandangan Zakiyah Dradjat yang menjelaskan bahwa apabila pihak istri sudah mulai ada tanda-tanda hamil, maka hendaknya keduanya suami istri berdoa kepada Allah. Jika anak pranatal adalah semata-mata ciptaan Allah yang maha kuasa, maka

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Dia pulalah yang maha kuasa membuat anak pranatal menjadi salih, atau sebaliknya. Jika demikian halnya, mendoakan anak agar dijadikanNya baik dan salih adalah suatu hal yang logis (Hasanah, 2008).

Kedua, sering dilantunkan bacaan ayat-ayat Alquran

Biasakanlah para ibu hamil untuk sering membaca ayat-ayat suci Al-quran agar dapat didengar oleh sang bayi di dalam kandungan. Begitu juga dengan sang ayah agar selalu membaca Al-quran di dekat sang ibu, untuk diperdengarkannya kepada calon anaknya di dalam kandungan ibunya. Ini diharapkan melalui gelombang imani, nilai-nilai kandungan Al-quran itu akan masuk ke dalam jabang bayi, sehingga apabila bayi terlahir nanti, maka ia akan menjadi anak yang mencintai ayat-ayat Al-quran, memiliki keinginan untuk menghafal Al-quran, dan pada puncaknya punya motivasi kuat untuk mengamalkan isi Al-quran dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2008).

Pandangan di atas dapat diihat bagaimana contoh yang telah dilakukan oleh mereka yang ingin anaknya menjadi penyanyi hebat. Maka sejak di dalam kandungan sudah seringkali diperdengarkan nada-nada alunan musik instrumentalia, lagu-lagu jaz atau pop kesukaan orang tuanya. Hingga suara-suara itupun merasuk ke sang janin. Maka, kelak sang anak jika terlahir akan memiliki bakat menjadi penyanyi papan atas.

Ketiga, mengajak calon bayi berbicara dengan kalimat thayyibah

Lakukan komunikasi Islami dengan bayi di dalam kandungan dengan kalimat-kalimat yang baik *(kalimat thayyibah)*. Menurut medis, pada pekan ke-25 atau bulan keenam masa mengandung, janin sudah dapat mendengar dan mengenali suara orang-orang terdekatnya, seperti suara ibu dan ayahnya. Untuk itu, maka ajaklah janin untuk berbicara dengan mengelus-elus perut. Lam kandunganMisalnya ketika mau salat, sang ibu berkata dengan penuh kasih sayang, "Ayo dede, umi mau salat, karena salat merupakan kewajiban setiap muslim, juga kewajiban dede nanti kalau sudah dewasa". Kelihatan seperti berbicara sendiri. Namun ini bermaksud untuk mendidik anak dari awal dalam kandungan.

Keempat, menjaga akhlak orang tua

Menurut Dradjat bagi ibu yang sedang hamil jagalah tingkah laku *(akhlakul karimah)*. Hal ini dikarenakan kepribadian dan akhlak orang tua akan sangat berpengaruh kepada akhlak anak-anaknya kelak (Dradjat, 2012). Oleh karena itu, sebagai ayah dan ibu, orang tua tidak boleh tidak harus menjaga akhlak, baik itu berupa perkataan dan tingkah laku, tidak boleh mudah marah, menghina yang mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak baik, dan lain-lain yang bersifat tidak terpuji. Jika hal tersebut dilakukan, akan sangat dahsyat akibatnya pada pembentukan karakter sang cabang bayi. Begitu pentingnya pendidikan anak salih yang dimulai dari dalam kandungan.

Pembentukan Karakter Anak Pasca Lahir

Menurut Dradjat idealnya pembentukan anak itu jauh sebelum kelahiran, namun setelah lahir dimasa 0-2 tahun, peran seorang ibu sangat dibutuhkan dalam pembinaan agama terhadap anak, karena memang ibulah yang sangat dekat dan yang paling banyak membantu si anak dalam memenuhi keperluan anak. Oleh karena itu, suasana pembelajaran keagamaan yang didapati anak dalam lingkungan keluarga langsung dilirik dan diikuti anak seperti ucapan *Bismillah* dan diakhiri dengan ucapan *Alhamdulillah* pada setiap kali memandikan, memberikan makan pada anak, memakai baju dan lain-lain. Pengalaman dalam pembiasaan hidup agamis sangat penting artinya bagi kelangsungan keberagamaan anak sejak dari kecil (Dradjat, 2001). Oleh karena itu, para ilmuan secara garis besar membagi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak kepada tiga teori.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Dalam kajian psikologi mengemukakan tiga teori perkembangan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak, yaitu *nativisme, Empirisme* dan *Konvergensi* (Syah, 1997).

Nativisme. Para ahli yang mengikuti teori ini berpendapat bahwa perkembangan individu hanya semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir atau yang bersifat kodrati. Sedang faktor yang berasal dari luar atau lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh sama sekali (Hastati, 2005). Dilihat dari sisi ilmu pendidikan, teori ini tidak dapat dibenarkan alasannya apabila memang hanya pembawaan saja yang mempengaruhi perkembangan anak maka sekolah tidak perlu didirikan, sebab sekolah tidak akan mampu memperbaiki keadaan yang dibawa sejak lahir. Teori ini ternyata bertentangan kenyataan yang ada sejak zaman dahulu sampai sekarang, dimana orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan keinginannya. Empirisme. Teori ini merupakan kebalikan dari teori nativisme. Aliran ini melihat bahwa perkembangan itu disebabkan faktor lingkungan, sedang faktor bawaan *(hereditas)* tidak berpengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah *Jhon Lock* (Suryabrata, 2002). Teori ini tidak tahan uji. Hal ini tidak terbukti, dengan banyaknya anak yang berasal dari keluarga kaya dengan fasilitas lengkap dan lingkungan yang mendukung tetapi hasil belajarnya mengecewakan. Sebaliknya ada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan lingkungan yang tidak mendukung ternyata berhasil meraih prestasi tinggi dalam belajar. Konvergensi. Teori ini merupakan gabungan dari teori nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan anak. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari orang tuanya. Keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang ikut menentukan perkembangan individu. Pembawaan atau bakat yang ada pada tiap-tiap anak akan berkembang secara baik apabila anak hidup dalam lingkungan yang mendukung bakat tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan tidak mendukung maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Tokoh utamanya dalam aliran ini adalah *William Stern* (Purwanto, 2004).

Dalam pandangan Islam, keturunan dan lingkungan diakui mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Keturunan dan lingkungan adalah dua faktor yang saling mengisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keturunan tidak akan berkembang tanpa ada lingkungan, walaupun demikian lingkungan tidak akan merubah potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Lingkungan hanya mengarahkan atau mempertajam potensi yang dibawa oleh anak.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa walaupun perkembangan anak sudah ada dan ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir atau yang bersifat kodrati (aliran nativisme) namun faktor lingkungan juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. (Herni, 2018: 7).

Atas dasar ini, maka Dradjat meyakini meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, belum tercoret dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan (Dradjat, 1996). Oleh karena itu lingkungan sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap pendidikan anak, baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Pembentukan karakter anak melalui lingkungan keluarga

Dradjat menjelaskan bahwa orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak (Dradjat, 2008). Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak. Dengan demikian pengalaman beragama yang diikuti dengan stimulasi yang tepat bagi anak khususnya pada anak usia pra sekolah, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) (Rantina et al., 2020). Sebaiknya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan. Anak dapat bicara, ia telah dapat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti baginya. Misalnya kata Allah, *Bismillah* dan lain-lain. Semakin anak besar dan mendekati sekolah atau pada masa pra sekolah peran orang tua masih sangat dalam pertumbuhan keagamaan, peran ini kemudian dibantu oleh lingkungan dan guru, baik di sekolah maupun di rumah. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya (Dradjat, 1996).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Zakiah Dradjat lingkungan keluarga menjadi sumber utama bagi upaya pendidikan anak. Hal ini menurutnya bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.

Lebih lanjut Zakiah Dradjat menjelaskan;

> "*Pendidikan moral keluarga, yang pertama kali harus diperhatikan adalah bagaimana terjalinya hubungan baik antara bapak dan ibu, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pendidikan moral sudah harus mulai dilaksanakan sejak anak kecil dengan cara membiasakan mereka kepada peraturan yang baik, benar, jujur, adil dan perilaku terpuji lainya. Hal tersebut akan lebih dapat dirasakan akibatnya jika dilakukan dengan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari*" *(Fitri, 2017).*

Dengan demikian pendidikan anak melalui lingkungan keluarga tidak boleh dianggap sepele, karena dari lingkungan keluarga anak akan terbiasa dan mudah dengan membiasakan diri kepada peraturan yang baik, benar, jujur, adil dan berperilaku terpuji lainya.

Pembentukan karakter anak melalui lingkungan sekolah

Dradjat percaya bahwa lingkungan sekolah langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku anak. Oleh karena itu, keadaan guru memiliki arti penting dalam pengembangan moral anak didik di sekolah, khususnya pada Taman Kanak-Kanak (Dradjat, 2001). Pendidikan agama harus diupayakan dengan serius, baik dari segi ilmu maupun amal agar dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Hal ini juga dalam rangka mengembangkan didikan agama yang sudah diterimanya dirumah. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, perturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi sehingga anak dalam pertumbuhanya dan jiwanya tidak goncang. Karena kegoncangan jiwa dapat menimbulkan perilaku yang idak baik. Untuk itu, Dradjat menjelaskan sebagaimana dikutip (Fitri, 2017), agar sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, disetiap sekolah sebisa mungkin harus ada kantor atau biro bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikan tuntutan khusus bagi anak yang membutuhkanya. Dengan tujuan untuk mengurangi meluasnya kelakuan moral yang tidak baik kepada teman-temanya. Selain itu juga untuk menolong anak-anak yang memiliki gejala pada kerusakan moral.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Pembentukan karakter anak melalui lingkungan masyarakat

Tidak dipungkiri bahwa lingkungan masyarakat mengambil peran penting dan sangat mempengaruhi bagi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, Zakiah Dradjat berbagai kesempatan selalu menjelaskan bahwa kepercayaan anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya (Dradjat, 1996).

Lebih lanjut dijelaskan juga;

"Bahwa kepercayaan anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya cara berfikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau didengarnya. Hal ini nanti akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas" (Dradjat, 1996).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat ikut serta dalam perkembangan pendidikan anak di usia emas, anak akan mencontoh perilaku-perilaku yang dilakukan dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat agamis yang ditanamkan masyarakatnya. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperoleh anak, maka semakin mantap jiwa agamis anak yang tercermin dalam sikap, tindakan dan kelakuannya. Atas dasar ini, apabila di dalam masyarakat itu memang sudah ada kerusakan moral maka perlu adanya perbaikan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang terdekat. Karena kerusakan moral sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak (Fitri, 2017).

Analisis Pemikiran

Penerapan pendidikan anak di usia emas dalam pandangan Zakiah Dradjat dapat dilihat sebagai berikut.

"Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari" (Dradjat, 1996).

Pandangan Zakiah Dradjat di atas diulas oleh Ismail dalam judul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Dradjat.* Ismail menjelaskan bahwa "pendidikan anak harus dimulai dari sejak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak"(Ismail, 2015).

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak diusia emas menurut Zakiyah Dradjat harus diterapkan sejak dari dalam kandungan ibu. Sebagaimana penjelasannya:

"Bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak-anak). Seseorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak ibunya orang yang tahu beragama, lingkungan sosialnya dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama" (Dradjat, 1996).

Lebih lanjut dijelaskannya:

"Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dalam menumbuhkan minat pendidikan agama pada anak adalah tanggung jawab keluarga, khususnya kedua orang tuanya. Keluarga adalah awal

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

lingkungan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Keterikatan anak dengan orang tuanya ini dapat dilihat dari peran orang tua sebagai satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orang tua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana kehidupan di keluarga tidak tentram, orang tua sering bertengkar dihadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orang tua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata" (Dradjat, 1996).

Melihat pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu diciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan membiasakan hidup sebagai anak yang taat beragama. Dari sini, orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya (Dradjat, 1996).

Pandangan Zakiah Dradjat di atas diulas oleh Zakiyatul Fitri, dalam tulisan yang berjudul: *Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Dradjat, MA Tentang Pendidikan Moral (Analisis Buku Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia.* Ia menjelaskan bahwa Pendidikan moral keluarga, yang pertama kali harus diperhatikan adalah bagaimana terjalinya hubungan baik antara bapak dan ibu, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka bisa menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pendidikan moral sudah harus mulai dilaksanakan sejak anak kecil dengan cara membiasakan mereka kepada peraturan yang baik, benar, jujur, adil dan perilaku terpuji lainya. Hal tersebut akan lebih dapat dirasakan akibatnya jika dilakukan dengan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari (Fitri, 2017)

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan bagi pendidikan anak diusia emas menurut Zakiah Dradjat adalah selain menguatkan kedudukan kedua orang tua sebagai contoh teladan yang baik bagi anak, orang tua juga berkewajiban memulai pelaksanaan pendidikan bagi anak sejak kecil dengan cara membiasakan mereka kepada peraturan yang baik, benar, jujur, adil dan berperilaku terpuji lainya. Sehingga anak dengan mudah dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

SIMPULAN

Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Dradjat bukan saja dimulai sejak lahir, namun harus diterapkan sejak kandungan ibu. Oleh karena itu, usia emas *golden age* dikatakan dimulai dari masa kehamilan 0 (nol) tahun sampai remaja. Upaya yang dilakukan bagi pendidikan anak di usia emas menurut Dradjat yaitu mewujudkan lingkungan yang baik, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menguatkan kedudukan kedua orang tua sebagai contoh teladan yang baik bagi anak, dengan cara melatih dan membiasakan mereka kepada peraturan yang baik, jujur, adil dan berperilaku terpuji lainya. Sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, reviewer yang telah memberikan masukan berharga serta editor Jurnal Obsesi yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, M. M. (n.d.). Sunan Abi Dawud (Juz I). Maktabah Dahlan.

Agama, K. (n.d.). Alquran dan Tewrjemah ((Q.S. Al-A). Kementerian Agama.

Al-Bukhāri, A. A. M. bin I. (n.d.). Shahīh al-Bukhārī. Maktabah Dahlān.

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 261-270. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208

Dradjat, Z. (1993). Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga. PT. Bulan Bintang.

Dradjat, Z. (1996). Ilmu Jiwa Agama (cet. xv,). Bulan Bintang.

Dradjat, Z. (2001). Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak Pada Anak Balita, dalam buku; Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja. PT. Logos Wacana Ilmu.

Dradjat, Z. (2012). Ilmu pendidikan Islam. PT.Bumi Aksara.

Dradjat, Z. et. a. (2008). Ilmu Pendidikan Islam (cet. 7). Bumi Aksara.

Fauziddin, M. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. 5(1), 1-10. https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i3.1277

Fitri, Z. (2017). Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Dradjat, MA Tentang Pendidikan Moral (Analisis Buku Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. IAIN Sala Tiga, Program Studi PAI.

Haryanto, S. (2015). Study Pemikiran Zakiah Dradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama. Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Wali Songo.

Hasanah, N. U. (2008). Pendidikan Anak, Keteladanan, Keimanan, Cinta, Dan Kekerasan. At-Ta'dib, 9(4), 209-234.

Hastati, Netty, D. (2005). Islam dan Psikologi. PT. Raja Grafindo Persada.

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 158. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Ismail, T. (2015). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Dradjat. Ismail, Taufik. (2015). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakia UIN Fak. Tarbiyah dan Keguruan, Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lexy j., M. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji. ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam, 2, 35-60. https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624

Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Remaja Rosda Karya.

Muslim bin Hijaj Al-Qusyairy, An-Naisabury, I. A. H. (n.d.). Shahih Muslim (Juz. II). Maktabah Dahlan.

Nana Syaodih, S. (2012). Metode Penelitian Pendidikan (cet. 8). PT. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2005). Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Raja Grafindo Persada.

Nunzairina, N. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(1), 99. https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2418

Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas, 2(1), 15. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2

Purwanto, M. N. (2004). Psikologi Pendidikan (cet. XX). PT. Remaja Rosdakarya.

Rahma, A. (2019). Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona). Jurnal Kajian Anak (J-Sanak), 1(01), 110-123. https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14

Rantina, M., Hasmalena, H., & Nengsih, Y. K. (2020). Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1578-1584. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.891

Rantina, M., Hasmalena, H., & Yosef, Y. (2019). Pengembangan Lagu Berbasis Aplikasi Musescore dalam Pengembangan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.351

Rohita, R. (2020). Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah: Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 315. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528

Sinaga, E. S., Dhieni, N., & Sumadi, T. (2021). Pengaruh Lingkungan Literasi di Kelas terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 279-287. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1264

Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 1(1), 11-20. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902

Suryabrata, S. (2002). Psikologi Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada.

Suryana, D., Mayar, F., & Sari, R. E. (2021). Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 341-352. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1296

Syah, M. (1997). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya.

Syamsul, K. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat. Ar-Ruzz Media.

Utami, F., Rantina, M., & Edi, R. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Anak Menggunakan QR Code Pada Materi Sains Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1976-1990. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1882

Wahyudin, D. (2011). Penilaian Perkembangan anak Usia Dini. Bandung, Refika Aditama.

Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Pustaka Pelajar.